

Profesi Penyuluh Agama diantara Dinamika Realitas Sosial Keagamaan

Aulia Aziza

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

The emergence of tendencies of religious violence and ethnic conflicts in some parts of Indonesia, increasingly threaten the future of the nation and society that is known to be very pluralistic. The violence of course, should not be allowed to flourish. It can not be separated from each element of the nation's efforts to find a way out of the threat of religious and ethnic conflict. From the above statement, this paper will examine some of the issues related to religious education in a pluralistic society. Questions posed to the problem is: Why does the exclusiveness in religious life happen? What solution is offered to confront religious exclusivism, especially in the context of pluralism?

Keywords: pluralism, harmony, religious preaching.

Munculnya berbagai kecenderungan kekerasan yang bernuansa agama, juga konflik etnik yang makin kental di beberapa bagian wilayah Indonesia, makin mengancam keberadaan masa depan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang dikenal sangat majemuk. Kekerasan tersebut tentu saja tidak boleh berkembang dan dibiarkan sedemikian rupa. Ini tidak dapat dilepaskan dari upaya setiap elemen bangsa untuk mencari jalan keluar dari ancaman konflik agama dan etnik. Berangkat dari pernyataan di atas, tulisan ini akan mengkaji beberapa persoalan yang berhubungan dengan penyuluhan agama dalam masyarakat majemuk. Pertanyaan yang diajukan untuk persoalan tersebut adalah: Mengapa terjadi eksklusivisme dalam kehidupan beragama? Solusi apakah yang ditawarkan penyuluh untuk menghadapi eksklusivisme agama khususnya dalam konteks kehidupan manusia yang sangat plural?

Kata kunci: pluralisme, kerukunan, penyuluhan agama.

Penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya tengah menghadapi berbagai isu aktual keagamaan yang berkembang di masyarakat. Munculnya ragam aliran, baik yang sifatnya eksklusiv maupun yang radikal, belum lagi tantangan pengaruh media informasi, menambah deretan panjang persoalan umat yang menunggu jawaban penyelesaiannya oleh penyuluh agama secara menyejukkan melalui pendekatan agama. Para penyuluh agama yang berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) menuju kehidupan yang lebih religius,

sejatinya harus mampu menempatkan nilai-nilai agama sebagai basis perubahan menuju kehidupan yang lebih harmonis, aman tenteram, sejahtera lahir batin.

Munculnya berbagai kecenderungan kekerasan yang bernuansa agama, juga konflik etnik yang makin kental di beberapa bagian wilayah Indonesia, makin mengancam keberadaan masa depan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang dikenal sangat majemuk.

Kekerasan tersebut tentu saja tidak boleh berkembang dan dibiarkan

Email penulis: auliaaziza@gmail.com

sedemikian rupa. Ini tidak dapat dilepaskan dari upaya setiap elemen bangsa untuk mencari jalan keluar dari ancaman konflik agama dan etnik.

Berangkat dari pernyataan di atas, tulisan ini akan mengkaji beberapa persoalan yang berhubungan dengan penyuluhan agama dalam masyarakat majemuk. Pertanyaan yang diajukan untuk persoalan tersebut adalah: Mengapa terjadi eksklusivisme dalam kehidupan beragama? Solusi apakah yang ditawarkan penyuluh untuk menghadapi eksklusivisme agama khususnya dalam konteks kehidupan manusia yang sangat plural?

Kritik bahwa kekerasan bernuansa agama tidak dapat dilepaskan dari proses bimbingan dan penyuluhan agama yang cenderung memperkeras identitas keagamaan secara eksklusif kelihatan ada benarnya. Hal ini secara bersamaan akan memandulkan kepekaan umat beriman terhadap umat yang berbeda keyakinan imannya (agamanya). Klaim kebenaran (*truth claims*) suatu agama oleh pemeluknya acapkali dijadikan dasar untuk menegasikan keberadaan pemeluk agama lainnya. Dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk baik dari aspek agama maupun etnik, tentu saja hal ini tidak menguntungkan bagi terwujudnya sebuah kehidupan umat beragama yang harmonis, toleran dan dialogis.

Dalam menyikapi persoalan di atas, tulisan ini terinspirasi dari sejumlah pemikiran baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Selain menggali dari referensi Islam, yaitu Qur'an dan Sunnah, juga perlu mengambil hikmah dari kearifan pemikiran umat manusia lainnya, tanpa membedakan perbedaan latar belakang bahasa, ras dan agama. Dengan demikian, tujuan agama rahmatan lil 'alamin dan implikasinya terhadap etos pluralitas dalam

penyuluhan Islam diharapkan dapat tercapai.

Pengertian dan sumber eksklusivisme agama

Terdapat tiga kata kunci dalam tulisan ini; yaitu kata "tantangan". Hemat penulis kata ini adalah sudah lazim digunakan dan dimaknai sebagai hambatan yang akan dihadapi dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penyuluh agama yang dimaksudkan di sini adalah seluruh penyuluh agama Islam baik yang masih berstatus honorer, maupun yang sudah diangkat sebagai pegawai negeri sipil yang menjabat sebagai tenaga penyuluh agama Islam fungsional. Sedangkan kata eksklusivisme agama secara sederhana dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk pemahaman monolitik sebagai kebenaran tunggal, sehingga menutup diri dari tafsir pemahaman keagamaan kelompok lain. Sifat isolasi ini menutup pintu dialog bagi setiap aneka wacana pemahaman (pemikiran) yang berbeda dengan apa yang dipahami satu kelompok agama dengan kelompok lainnya .

Rumusan yang lebih eksklusif dari sifat isolasionisme itu oleh intelektual Barat disebut dalam fenomena fundamentalisme agama. Istilah fundamentalisme merupakan sebuah kata yang kontroversial, karena banyak penyebutan para fundamentalis oleh pihak lainnya yang tidak akan menerima istilah tersebut untuk dilekatkan kepada mereka sendiri. Oleh Anthony Giddens (1999:49), dengan mengacu kepada kebenaran ritual, fundamentalisme adalah pembelaan tradisi dengan cara tradisional. Rumusan lainnya fundamentalisme menampakkan wajah eksklusif yang dirumuskan dalam konsep-konsep seperti otentisitas, benar-sendiri (*self-righteous*), pemurnian (*purity*), sehingga menganggap yang lainnya keluar dari

falsafah kehidupannya (Moussalli, 1994: 88).

Sumber eksklusivisme agama itu bisa dilihat dari rumusan yang dianggap suci oleh beberapa agama, seperti dalam Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, yaitu "Extra Ecclesiam nulla saktus" *tidak ada keselamatan di luar gereja* (Kung, 1986: 23-24). Atau dengan kata lain, tidak ada keselamatan di luar penganut Kristen, kecuali ia mengikuti kekristenan itu sendiri. Dalam agama Yahudi, konsep "bangsa terpilih" (people chosen), seperti disebut dalam Kitab Eksodus (Keluaran) 19:5-6 dan Deuteronomi 10:14-15, membawa pengertian bahwa bangsa/umat manusia lain selain Yahudi adalah makhluk yang rendah, tidak dijanjikan keselamatan oleh Tuhan. Implikasinya adalah Tuhan agama Yahudi akan jatuh dalam bentuk rasisme (Pieris, 2001: 67)

Dalam Islam, konsep eksklusivisme dapat dilihat dari penafsiran ayat Qur'an yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam (QS. 3:19), atau kalimat "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. 3:185). Bahkan rumusan ayat lainnya menyatakan "...Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. 3:102).

Rumusan kalimat teks Qur'an itu sering membawa implikasi buruk ketika ditafsirkan secara parsial untuk menghadapi kelompok lainnya saat kepentingan-kepentingan bersifat imanen (ekonomi, politik, atau status sosial) terancam. Atau di antara sesama Muslim sendiri, ada penjustifikasian teks-teks Qur'an bahwa kelompok yang berbeda dapat dianggap "kafir" lantaran

tidak sejalan dengan garis pemahaman keagamaan kelompoknya.

Implikasi eksklusivisme agama

Klaim-klaim kebenaran atas teks suci agama itu, pada gilirannya membawa kepada dislokasi nilai agama kepada semangat otoritarianisme keagamaan dengan menindas atau memaksakan kehendak kepada kelompok agama lain. Misi agama yang katanya ingin menyelamatkan umat manusia dari kenistaan, justru dengan model klaim kebenaran semacam itu membawa umat manusia kepada sikap saling menghancurkan sesama manusia untuk berperang atas nama agama atau bahkan atas nama Tuhan (keselamatan) itu sendiri. Dalam skala yang lebih luas, sikap toritarianisme keagamaan yang demikian itu, nampak dalam sikap anti-dialogis, dan antagonis baik kepada umat agama lain maupun terhadap kalangan sendiri dari kelompok (mazhab) yang berbeda.

Dalam dunia penyuluhan, seorang penyuluh tentu harus menghindari sikap totalitarianisme klaim kebenaran menampakkan dirinya dalam bentuk pengakuan sendiri bahwa pendapat dirinya saja yang benar. Sikap memutlakkan satu pendapat sebagai satu kebenaran, menolak inovasi pemikiran baru, finalitas kebenaran, dogmatis dan anti dialog terhadap perbedaan pemikiran (pendapat), merupakan sikap yang harus dijauhi oleh penyuluh agama.

Adalah wajar bila, "eksklusivisme" agama-agama dimaknai sebatas suatu ciri identitas kelompok sepanjang tidak saling menegasikan keberadaan identitas kelompok lainnya yang masih ada dan tumbuh bersama-sama. "Eksklusivisme" agama merupakan sebuah keniscayaan untuk pencarian Realitas Tertinggi (Ultimate Reality), sehingga ia hanyalah sebuah khazanah antar-iman. Persoalannya, eksklusivisme

agama menjadi terasa buruk ketika masing-masing kelompok agama yang berbeda saling berebut kebenaran. Dalam kehidupan sosial, "perebutan" kebenaran itu menimbulkan sikap prasangka, tidak toleran, dan kekerasan

Membangun Teologi kerukunan sebuah solusi

Prof.Dr.Syahrin ketika memberikan tanggapannya pada sebuah seminar di Medan mengatakan bahwa hemat beliau agama yang akan berperan di masa depan bukanlah agama yang dapat memenangkan perang antar agama, melainkan agama yang dapat mengembangkan "teologi kerukunan". Mereka para penganut agama mempunyai kesanggupan menggali titik temu agama-agama yang diajarkan kitab suci, bukan berhenti pada aspek luar berupa konsumsi emosi keagamaan apalagi mengklaim hal itu sebagai misi agama secara dangkal.

Selanjutnya menurut beliau dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis di kalangan umat yang berbeda agama selalu terjadi dua bentuk sikap. Pertama saling menghargai dan menghormati berjalan secara tidak sadar. Artinya seseorang menghormati umat lain hanya karena kepentingan politik. Misalnya karena sama-sama mendiami satu wilayah, manusia tidak pantas jika saling membunuh, saling menindas, saling mengusir atau karena sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnyalah umat bergama saling rukun demi cita-cita bersama.

Kedua penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain itu muncul, bukan hanya karena kepentingan politik tetapi lebih dari itu adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.

Bentuk sikap pertama di atas seringkali dibina secara dialog dan mengusahakan saling tenggang rasa serta „menabukan“ masalah sara. Namun perlu disadari bahwa sikap seperti ini sering kali lebih dangkal dan rapuh, mudah terpancing jika terusik emosi keagamaannya, bahkan sering kali mengorbankan cita-cita bersama hanya karena ketersinggungan emosi keagamaan. Pada sisi lain sikap semacam ini lebih memungkinkan untuk tidak jujur dalam kesepakatan keragaman. Misalnya umat yang lebih kuat dalam bidang politik dan ekonomi melakukan penindasan terhadap yang lemah meskipun dengan kedok kemanusiaan, perdamaian dunia.

Sedang bentuk sikap kedua yang dilatar belakangi oleh kesadaran akan adanya titik temu yang mendasar di antara agama-agama yang dikembangkan sehingga dapat mengenali agama lain secara lebih obyektif. Sikap seperti ini biasanya selalu memperlihatkan kejujuran dan tidak mengorbankan kerukunan hanya karena riak-riak kecil yang mengganggu hubungan antar agama. Agaknya sikap kedua ini lebih prospektif bagi masa depan umat manusia, sebab menemukan aturan yang berasal dari ajaran agama itu lebih lebih bisa meresap dan menyejukkan. Jika demikian halnya pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah seorang penganut agama dapat mempelajari agama lain dengan penuh penghargaan dan simpatik.

Memang untuk mencari titik temu agama-agama itu, dituntut kesediaan untuk mempelajari berbagai agama, bukan hanya aspek ritual, tetapi dituntut lebih dalam sampai aspek mendasar semisal ketuhanan dan nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama. Harus berdasarkan kitab suci bukan berhenti pada pengamatan terhadap tingkah laku menyimpang

yang seringkali diperlihatkan para penganutnya. Sebab pada tingkat pemahaman yang demikian--- dengan meminjam istilah Frithjof Schuon "aspek esoteris agama-agama" --- titik temu agama-agama dapat ditemukan setidaknya di kalangan agama samawi dan di tingkat itulah terletak masa depan manusia dan peradaban yang bermartabat.

Tugas berat penyuluh agama

Negara secara tidak terleakkan, memiliki penduduk yang pluralistik baik dari sudut agama maupun budaya dan adat istiadat. Untuk itu sejak awal para pendiri bangsa ini telah mengantisipasi melalui UUD 1945 yang telah menjamin kebebasan mereka melaksanakan dan beribadat menurut ajaran agamanya masing-masing. Dalam menyikapi agar kehidupan berbangsa dan kehidupan beragama terjalin kerukunan maka seorang penyuluh agama paling tidak harus mengupayakan dan menggalakkan lima hal.

Pertama, Mengembangkan materi penyuluhan dan pemahaman agama yang *esoterik*. Usaha ini diharapkan memunculkan kejujuran dalam hidup yang pluralistik dan menekan jauh-jauh fanatis buta dan hidup penuh curiga. *Kedua*, mengemas dan mengembangkan materi penyuluhan agama yang lebih humanis. Sebab metode ini akan melahirkan etika sosial yang bernuansa religius. Dasar berpikir yang amat sederhana, kalau tuhan memuliakan manusia, mengapa antara kita tidak saling memuliakan. *Ketiga*, Mendorong para penyuluh untuk mencari titik temu agama-agaman pada ajaran agamanya sendiri dan bersikap taat padanya. Sebab penemuan titik temu dan pengamalannya akan melahirkan teologi kerukunan dan sikap persatuan dan kesatuan sebagai makhluk Tuhan. *Keempat*, mencari aspek paling dinamis

dari agamanya agar setiap agama dapat ditampilkan sebagai faktor penggerak dan mendorong keberhasilan pembangunan bangsa. *Kelima*, para penyuluh hendaknya memperbanyak frekuensi materi penyuluhan di bidang kerukunan, sebab hanya dengan mengedepankan saling pengertian, saling toleransi, maka hidup berdampingan secara damai akan terasa indah, meski dalam keragaman perbedaan.

Penutup

Kemauan berbagi, dan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial, dan peka dengan batas-batas toleransi masyarakat, merupakan topik aktual yang dikembangkan dalam penyuluhan Islam. Selain itu, menghadapi pluralitas agama, penyuluh agama Islam hendaknya mampu membentuk karakter umatnya yang bisa bekerja sama dengan orang lain (*teologi kerukunan*) terlepas dari perbedaan budaya, ras atau agama. Hal ini perlu dilakukan agar umat memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan ketentuan agamanya secara universal sehingga tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk mau berbagi kemanusiaan, maka penyuluh agama Islam perlu menanamkan bimbingan kepada umatnya agar dapat memahami eksistensi umat agama lain sebagai sesama makhluk Tuhan dan berupaya menghindari eksklusivisme agama.

Dengan pengembangan sikap pluralis, humanis dialogis dan toleran dalam penyuluhan Islam, pada gilirannya tugas berat menerjemahkan teks-teks suci Islam (Qur'an dan Sunnah) sebagai "positive revelation" di mana masyarakatnya menikmati keadilan, dan kedamaian, sekali gus menjadi rahmatan lil'alamina akan segera tercapai.

Rekomendasi

Visi mengenai titik temu agama-agama ini perlu dibudayakan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Sebab budaya pencarian titik temu agama-agama tersebut sangat relevan dengan kebutuhan kesadaran pluralitas sebagai salah satu ciri masyarakat global. Untuk itu kepada seluruh kalangan, terutama pemerintah perlu memberikan dorongan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi pengembangan penegakan visi titik temu agama-agama di kalangan umat beragama.

Referensi

- Feith, Herb, 1998, *Pengalaman Seorang 'Yahudi Abangan': Usaha Saya Menjadikan Agama Yahudi Sebagai Titik Tolak Belajar Hidup Secara Plural Agama*, makalah Kursus Studi Agama-Agama Institut Dian/Interfidei, Yogyakarta, 29 Nopember 1998: 1-4
- Giddens, Anthony, 1999, *Runaway World, How Globalisation is Reshaping our Lives*, London: Profile Books
- Mottahedeh, Rpy P., 1996, *Akar Islam bagi Teologi Toleransi*, dalam Abdullahi Ahmed An-Naim, et.al., *Dekonstruksi Syari'ah (II)*, terjemahan *Islamic Law Reform and Human Rights, Challenge and Rejoinders* oleh Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS: 27-39
- Moussali, Ahmad S., 1994, *Modern Islamic Fundamentalist Discourse on Civil Society, Pluralism and Democracy*, dalam Augustus Richard Norton, ed., *Civil Society in the Middle East*, Leiden, New York, Koln: E.J. Brill: 79-119
- Pieris, Aloysius, 2001, *Multi-Ethnic Peoplehood and the Good of the Bible: A Comment on the True Nature of Yahweh's Election of Israel*, Dialogues (New Series), Vol. XXVIII:66-78
- Rahardjo, M. Dawam, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina
- Syahrin, *Titik Temu Agama-Agama dalam Kiprah Pembangunan*, (Makalah), 1993.
- Shank, Andrew, 1999, *Civil Religion, Civil Society*, Oxford: Blackweel Publisher Ltd .